

BAB II

KAJIAN TEORI

Untuk melandasi penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain mengenai (A) bahasa, Teks, dan Konteks; (B) Bahasa dan Ideologi; (C) Berita dan Media; (D) Analisis Wacana Kritis; (E) Perspektif Pemberitaan; (F) Ekspresi Bahasa; (G) Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*.

A. Bahasa, Teks, dan Konteks

Bahasa yang berfungsi disebut dengan teks (Halliday dan Hasan, 1992:13), yang dimaksud dengan berfungsi adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks menurut Halliday dan Hasan adalah semua bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi. Teks adalah suatu pilihan semantis data konteks sosial, yaitu suatu cara mengungkapkan makna melalui bahasa lisan maupun tulis. Teks dapat berbentuk sederhana dan dapat pula berbentuk urutan kalimat yang panjang yang tentu saja isinya memiliki tujuan tertentu. Teks memiliki sifat-sifat, antara lain sebagai berikut, pertama teks terdiri atas makna-makna yang membentuk kesatuan makna yang dikodekan dalam bentuk makna dan struktur. Kedua, teks merupakan salah satu bentuk pertukaran makna yang bersifat sosial. Ketiga, teks memiliki hubungan yang dekat dengan konteks. Konteks di sini berperan sebagai penghubung antara teks itu sendiri dengan situasi tempat teks terjadi. Konteks juga dijelaskan sebagai teks lain yang menyertai teks. Konteks tidak hanya sebagai suatu yang lisan, tetapi

juga kejadian nonverbal yang lain. Malinowski dalam Halliday dan Hasan (1992:8) mengenalkan dua gagasan terkait dengan konteks yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Kedua konteks tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Konteks situasi

Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar terjadi, yang lebih mengacu kepada lingkungan secara keseluruhan. Tiga unsur dalam konteks situasi, yaitu sebagai berikut.

- a) Medan wacana (permainan): jenis kegiatan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan, yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman),
- b) Pelibat wacana (pemain): pelaku atau persn interaksi antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antar pelibat),
- c) Sarana wacana (bagian): fungsi khas yang diberikan kepada bahasa, dan saluran retorisnya (memprakirakan makna tekstual).

2. konteks Budaya

Konteks situasi yang telah membentuk teks seperti susunan medan tertentu, pelibat, dan sarana bukanlah suatu kumpulan ciri yang acak, melainkan suatu kesatuan yang secara khas bergandengan langsung dengan suatu budaya. Khalayak melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu kemudian memberi makna dan nilai, inilah yang dimaksud dengan kebudayaan (Halliday dan Hasan, 1992:63).

Suroso dalam Udayani (2011:12) memberikan teks surat kabar sebagai contoh pertemuan antara konteks situasi dan konteks budaya. Surat kabar selalu

memiliki medan wacana berupa ‘berita apa’, pelibat wacana berupa ‘pemberitaan’ yang semua itu merupakan konteks situasi. Sementara itu, konsep visi dan misi pers sebagai pemegang kendali surat kabar, peran dan kedudukan pemerintah dalam pers, struktur peran jurnalistik, penerbit, pembaca, dan lain-lain merupakan faktor pembentuk konteks budaya dan bersama menentukan penafsiran teks dalam konteks situasinya.

B. Bahasa dan Ideologi

Pembahasan ideologi erat kaitannya dengan konteks hubungan antara bahasa dan kekuasaan, karena perilaku ideologi hanya dapat diamati dalam praktik kekuasaan Suroso via Udayani (2012:12).

1. Bahasa dan ideologi: Pandangan Fowler

Pada tahun 1979, Roger Fowler dan kawan-kawan menerbitkan bukunya yang berjudul *Language and Control*. Sejak saat itu muncullah pendekatan yang disebut *critical linguistics* memandang melalui mana suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya. Roger Flower dan kawan-kawan, yaitu Robert Hodge, Gunther Kress, dan Toni Trew melihat bagaimana tata bahasa tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu. Praktik ideologi tersebut diketahui dari tata bahasa dan pemakaiannya.

Fowler memandang bahasa sebagai sistem klasifikasi, namun sistem klasifikasi setiap kelompok pengguna bahasa satu dengan kelompok pengguna bahasa yang lain berbeda. Hal ini dikarenakan kondisi sosial, budaya, dan politik kelompok yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Pengalaman dan politik yang

berbeda dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi. Menurutnya, bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia melihat, bahasa juga memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Bahas di sini menyediakan alat, bagaimana realitas itu harus dipahami oleh khalayak.

Fowler juga mengatakan bahwa bahasa yang dipakai media bukanlah suatu yang netral, tetapi mempunyai aspek ideologi tertentu. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana media mempresentasikan peristiwa berdasarkan realitas yang ada.

2. Bahasa dan Kekuasaan

Dalam operasi kekuasaan tidak terbatas pada pengendalian sarana teknis dan sistem produksi material, tetapi tak kalah pentingnya upaya-upaya manipulasi sistem-sistem reproduksi ideasional. Bahasa dipandang sebagai penghubung subjek dengan tiga wilayah, yaitu wilayah eksternal, wilayah sosial, dan wilayah pribadi (Yudi latif dan Idi Subandi Ibrahim via Udayani, 2011:13).

Praktik kekuasaan dari segi apapun selalu berhubungan erat dengan kekuatan. Kekuatan yang selalu dimiliki oleh penguasa digunakan untuk mempertahankan kekuasaannya, dan dari sini muncul tujuan politik, yaitu mengamankan kekuasaan. Proses pengamanan kekuasaan ini diwujudkan dalam bentuk pemertahanan, pemapanan, dan pengukuhan kekuasaan (Suroso, 2001: 9).

Pada masa orde baru, praktik kekuasaan membelenggu kebebasan pers dalam berbahasa. Pers yang seharusnya menjadi jembatan demokrasi untuk menghubungkan antara masyarakat dengan penguasa, pada kenyataannya

bungkam dan hanya mementingkan salah satu pihak saja. Pers diletakkan sebagai alat kekuasaan sehingga komunikasi politik lewat pers yang seharusnya mencakup dua arah, yaitu antara masyarakat umum dengan pemerintah tidak dapat tercapai. Pada masa orde baru ini, konsolidasi kekuasaan dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, penghalusan konsep-konsep dan pengertian yang bersentuhan dengan kekuasaan dengan tujuan untuk menghilangkan konsep yang membahayakan orde baru. *Kedua*, memperkasar dengan tujuan menangkal dan menyudutkan kekuasaan lain yang bisa saja mengancam kekuasaan. *Ketiga*, pemproduksiian konsep-konsep yang bisa menurunkan emosi masyarakat sewaktu berhadapan dengan realitas tertentu yang tidak sesuai dengan kekuasaan. *Keempat*, cara penyeragaman bahasa dan istilah yang dipakai oleh pejabat. Penyeragaman bertujuan untuk menghindari perbedaan kosep yang dapat mengganggu kemapanan (Suroso, 2001: 10-11).

Dalam bukunya, suroso mengatakan bahwa posisi dan peran penguasa begitu dominan dalam sistem simbol. Supremasi simbol kekuasaan akan mudah dilakukan oleh penguasa melalui surat kabar karena selalu berkaitan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu, surat kabar dan pers pada masa itu digunakan sebagai alat kekuasaan. Bahasa yang digunakan oleh media masa tidak pernah bersih dari campur tangan penguasa, hal ini menjadi penyebab hilangnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Pada masa setelah tumbangnya rezim Suharto yaitu masa pemerintahan Habibie, muncullah kebebasan pers dalam berkarya. Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) dibebaskan, tetapi hal ini tidak menjadikan pers lebih berkualitas dan maju. Kurangnya kualitas pers dalam media tampak pada jumlah media cetak

yang mengalami perkembangan luar biasa. Jika dibandingkan dengan pada masa orde baru yang hanya memiliki 289 media cetak, pada masa setahun setelah reformasi jumlah media cetak di Indonesia menjadi 1687 buah (Yakup via Chaer,2010:v). Pergolakan jumlah media ini dikarenakan banyak wartawan yang belum memiliki kemampuan yang cukup, namun telah dituntut untuk menyajikan berita secara besar-besaran oleh industri pers yang menaunginya. Suroso (2001:viii) mengatakan bahwa sesungguhnya industri pers belum terlalu siap menerima kebebasan yang diberikan, sehingga dalam perekrutan wartawan tidak mepedulikan kualitas pribadi calon wartawan sebagai pengemas berita. Akibatnya pemberitaan dalam media masa dipenuhi nuansa berita sepihak, berita memojokkan, berita tidak lengkap, berita tidak jelas, berita tanpa latar belakang, berita yang smakin membingungkan, berita yang merugikan narasumber, berita yang merugikan konsumen pers, berita yang mengadu domba, bahkan berita yang memprovokasi dan menghasut. Ketidakseimbangan berita tersebut pasti dipengaruhi oleh para penguasa pada waktunya.

C. Berita dalam Media

Media masa menurut Effendi (via Suprpto, 2010: 21) merupakan kependekan dari media komunikasi massa yang dapat diartikan sebagai saluran yang dihasilkan dari teknologi modern. Dalam prosesnya, media massa menyajikan berbagai ragam isi yang meliputi pemberitaan, pandangan dan atau pendapat, serta periklanan. Isi dari media massa meliputi tiga komponen, antara lain,

1. Pemberitaan

Berita merupakan sebuah informasi yang serasi dengan kejadian yang dialami masyarakat dalam melaksanakan hajat hidup bersama berupa kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyajian suatu berita adalah produk utama yang disajikan kepada pembaca.

2. Pandangan atau pendapat

Pendapat atau opini digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada pelaksana pemerintahan.

3. Periklanan

Isi dari periklanan adalah sebagai tempat bagi media massa untuk menggali uang.

Dalam suatu media massa fungsi utamanya ialah untuk menyampaikan sebuah informasi.

Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting bagi sebagian besar khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (Wahyu via Suprpto, 2010:27). Sementara itu menurut Charnley via Romli (2003:5), berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Jadi berita pada intinya merupakan hasil konstruksi dan realitas sosial berdasarkan pengalaman dan pengetahuan wartawan. Adapun unsur-unsur berita adalah (1) ada peristiwa atau pendapat, (2) informasi yang baru, (3) mengandung makna yang penting, (4) menarik perhatian bagi sebagian besar khalayak.

D. Analisis Wacana Kritis

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada perbedaan yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.

Menurut Eriyanto (2011:4-6), ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap secara langsung dapat diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ini dipakai dengan pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran ini. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.

Pandangan kedua, yaitu pandangan *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan ini bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S. Hakam, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa diatur dan dipahami dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada

dasarnya adalah tindakan penciptaan makna , yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jadi diri dari sang pembicara.

Pandangan yang ketiga disebut *pandangan kritis*. Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral, yang bisa menafsirkan wacana secara bebas, karena individu berhubungan dan tentunya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat sekitarnya. Bahasa disini berperan membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, dan strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kekuasaan dalam proses bahasa, antara lain batasan-batasan yang diperkenalkan menjadi wacana, perspektif yang meski dipakai, dan topik apa yang dibicarakan. Karena menggunakan perspektif kritis, maka analisis wacana kategori ini disebut juga analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis menurut Darma (2011: 49) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis menyediakan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips,2007: 114). Dengan kata lain ,AWK adalah sebuah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana kritis juga digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu, AWK juga

digunakan untuk mendiskripsikan sesuatu, menerjemahkan, dan menganalisis kehidupan sosial dan kehidupan politik melalui teks yang disajikan. Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk di dalamnya tujuan tertentu dari praktik kekuasaan. Hal ini disampaikan oleh Darma (2009: 50) yang mengatakan bahwa “AWK mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik”.

Nilai penting dalam analisis wacana kritis, mengutip dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak via Eriyanto (2009:8), antara lain sebagai berikut.

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi, yang pertama adalah wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang, diproduksi,

dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.

3. Historis

Aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu didalam konteks historis tertentu. Wacana diproduksi dalam konteks tertentu, dan tidak dapat serta merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Setiap wacana yang muncul merupakan bentuk pertarungan kekuasaan, tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang netral tanpa maksud tertentu. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detil teks atau wacana struktur saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Kekuasaan itu dalam hubungannya dalam wacana, penting melihat apa yang disebut dengan kontrol. Suatu individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana.

5. Ideologi

Dalam teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan tertentu dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

E. Perspektif Pemberitaan

Suroso (2002: 29) mengatakan bahwa perspektif pemberitaan dalam surat kabar antara lain adalah perspektif pro masyarakat, perspektif netral, dan perspektif pro yang lain. Perspektif pro masyarakat adalah sudut pandangan dalam melihat dan melaporkan suatu peristiwa didasari oleh nilai keyakinan, ide, dan pandangan dari masyarakat. Perspektif pro pemerintah adalah sudut pandangan dalam melihat dan melaporkan suatu peristiwa yang didasari oleh nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan pemerintah. Perspektif netral adalah sudut pandang dalam melihat dan melaporkan suatu peristiwa yang didasari oleh sikap wartawan yang akomodatif dan netral terhadap semua pihak yang terlibat dalam wacana berita, yakni masyarakat di satu sisi dan masyarakat di pihak lain. Perspektif pro yang lain adalah sudut pandang dalam melihat dan melaporkan

suatu peristiwa yang didasari sikap wartawan yang pro dengan golongan dan institusi atau partai politik tertentu.

Dalam penelitian terhadap wacana berita politik pemilu pada 2014 antara juku Jokowi dengan kubu Prabowo ini perspektif pemberitaan juga diinterpretasikan menggunakan tiga indikator yang ada yaitu topik, partisipan, dan nada pemberitaan. *Topik* merupakan langkah awal untuk menuju pada topik awal dalam pemberitaan keseluruhan. Ketika telah masuk dalam pemberitaan secara keseluruhan, selalu akan dijumpai partisipan yaitu orang yang terlibat dalam peristiwa. *Partisipan* ini digunakan sebagai alat pelacak untuk menangkap perspektif pemberitaan. Indikator ketiga yaitu *nada pemberitaan*. dalam melaporkan suatu peristiwa, wartawan secara sadar maupun tidak sadar memberikan penilaian sebagai ekspresi dari apa yang diyakininya.

Penilaian dalam surat kabar dapat berupa mendukung atau memihak (seperti pujian, simpati, suka, setuju, menerima), sikap tidak mendukung atau tidak memihak (seperti sinis, antipati, tidak suka, tidak setuju, menolak), dan sikap netral yang tidak memihak atau mendukung. Nada pemberitaan merupakan representasi wartawan yang didasari ideologi, pengetahuan, gagasan, dan keyakinan yang dimiliki pribadi wartawan maupun intuisinya.

F. Ekspresi Bahasa

Menurut Suroso (via udayani 2011:23), perspektif dalam produksi bahasa tidak hanya terpaku pada struktur wacana tetapi dapat pula diamati dalam struktur yang lebih rendah dari wacana. Perspektif suatu ideologi dipengaruhi

secara sistematis pada pemilihan bentuk-bentuk ekspresi linguistik, seperti pemakaian kosakata, sistem ketransitifan, struktur nominalisasi, modalitas, tindak tutur, metafora, dan struktur informasi. Untuk mempersempit konsentrasi, maka dalam penelitian ini hanya membahas beberapa bentuk ekspresi, antara lain kosakata, modalitas, dan metafora.

1. Kosakata

Kata menurut Keraf (2009:21) adalah suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis atau morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Dalam proses komunikasi kata-kata tersebut dirangkai sehingga memiliki pengertian tertentu, yang berarti bahwa kata-kata tersebut mengungkapkan ide atau gagasan. Sementara itu, diksi atau pilihan kata adalah kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Gorif Keraf mengungkapkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yang *pertama*, diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan

oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (2009: 24). Fowler dan kawan-kawan (via Eriyanto, 2009: 134) mengatakan bahwa bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat. Pengalaman dan politik yang berbeda dapat dilihat dari bahasa, yaitu kosakata yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertentangan sosial terjadi. Bahasa melalui kosakata menyediakan alat bagaimana realitas itu harus dipahami oleh khalayak.

Dalam desertasinya, Surosao (via Udayani 2011:25) mengatakan bahwa pemakaian kosakata bukan hanya persoalan teknis, melainkan menyangkut praktik ideologi. Pilihan kata dalam suatu teks menandai secara sosial dan ideologis bidang pengalaman yang berbeda dari penulisnya baik yang berupa nilai eksperimental (berhubungan dengan pengetahuan dan keyakinan yang dibawakan oleh kata-kata tersebut), nilai relasional (berkaitan dengan hubungan sosial yang tercipta oleh kata-kata tersebut), dan nilai ekspresif (berkaitan dengan pemilihan atau evaluasi tentang sesuatu yang dicerminkan oleh kata tersebut).

Fowler dan kawan-kawan menjelaskan lebih lanjut mengenai kosakata dan perannya, yaitu sebagai berikut:

a. Kosakata: membuat klasifikasi

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Realitas tertentu dikategorisasikan sebagai ini, dan akhirnya dibedakan dengan

realitas, khalayak kemudian memberikan penyederhanaan dan abstraksi mengenai realitas itu, dan di sinilah klasifikasi terjadi. Klasifikasi menyediakan tempat untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Berikut ini diberikan contoh mengenai bagaimana kata-kata menyediakan klasifikasi untuk selanjutnya melihat bagaimana realitas tersebut dipahami. klasifikasi itu bermakna peristiwa seharusnya dilihat dalam sisi yang satu bukan yang lain.

Matrik 1: Klasifikasi Kata Tindakan Pasukan Interfet

| Klasifikasi (Anti-interfet) | Klasifikasi (pro-Interfet) |
|--------------------------------------|---|
| Masalah dalam negeri | Masalah internasional |
| Intervensi, konspirasi internasional | Bantuan kemanusiaan |
| Menambah kekerasan | Menghentikan kekerasan |
| Nasionalisme | Hak asasi manusia, hukum internasional, nilai kemanusiaan |

Dalam matrik di atas, seperti yang tercantum dalam buku Eriyanto menyebutkan bahwa dalam pemberitaan media, kosakata yang banyak dipakai adalah intervensi atau konspirasi internasional. Pemakaian kata intervensi memberikan pandangan kepada khalayak masalah Timor-Timur adalah masalah internasional, bukan masalah Indonesia saja. Dengan pemakaian kata itu, realitas masalah Timor-Timur semata-mata didefinisikan sebagai masalah Indonesia saja. Dengan demikian pemakaian kata ini, realitas masalah Timor-Timur dibatasi dan

didefinisikan semata sebagai masalah Indonesia (2009: 136). Sebenarnya kehadiran masalah Interfet ke Timor-Timur dapat dipahami sebagai sebuah tindakan untuk menghentikan kekerasan di sana, tetapi munculnya istilah “intervensi” menimbulkan kemungkinan itu menjadi terbatas.

b. Kosakata: membatasi pandangan

Bahasa pada dasarnya bersifat membatasi. Seperti yang diutarakan Fowler dan kawan-kawan via Eriyanto (2011:137), bahwa kita diajak untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan siapa media tertentu ketika melihat dan memaknai sebuah peristiwa. Tidak menutup kemungkinan bahwa antara media yang satu dan media yang lain memiliki pilihan kata yang berbeda untuk menyajikan suatu peristiwa dengan topik yang sama. Pemakaian kata yang berbeda ini, hendaknya dipahami bukan hanya sebagai soal istilah semata, melainkan dilihat pula kemungkinan bahwa kata-kata tersebut menimbulkan arti dan pemaknaan tertentu bagi pembaca.

c. Kosakata: pertarungan wacana

Kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam pemberitaan, setiap pihak mempunyai pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah (Fowler via Eriyanto, 2011:140). Masing-masing pihak yang memiliki pendapat tersebut berusaha memenangkan perhatian khalayak dengan cara memaksakan kosakata mereka sendiri,

yang dianggap paling benar untuk dapat pembaca. Efeknya kosakata yang mereka ciptakan, membatasi cara pandang pembaca melalui cara pandang.

d. Kosakata: marjinalisasi

Fowler mengatakan bahwa pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi: upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain (Eriyanto,2011: 149).

Pemilihan kosakata tidak hanya terbatas pada aspek tata ejaan, melainkan ada aspek tertentu berupa aspek ideologis. Perhatian dipusatkan pada tokoh dan peristiwa, bagaimana seorang tokoh dibahaskan, dan bagaimana penulis menggambarkan suatu peristiwa.

2. Modalitas

Modalitas menurut Charles Billy (via Udayani, 2011: 28) adalah bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasarkan nalar, rasa, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya. Sementara itu, menurut Suroso (2002:48) modalitas diartikan sebagai komentar atau sikap yang berasal dari teks, baik secara eksplisit atau implisit diberikan oleh penulis terhadap apa yang dilaporkan, yakni keadaan, peristiwa, dan tindakan. Dari pemakaian modalitas tersebut dapat dilihat sikap penulis dalam memperlihatkan perspektif. Modalitas sebagai

sikap penulis yang tertuang dalam teks dibagi dalam empat bagian, yaitu kebenaran, keharusan, izin, keinginan.

3. Metafora

Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan hal-hal yang bersifat umum untuk hal-hal yang bersifat khusus dan atau sebaliknya. Metafora digunakan sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak bisa dijangkau secara langsung dari lambang karena makna yang dimaksud terdapat pada redikasi ungkapan kebahasaan itu.

G. Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat

Kedaulatan rakyat adalah salah satu surat kabar yang terbit 27 September 1945. Dalam surat kabar kedaulatan rakyat selalu menghadirkan informasi dari berbagai daerah bahkan informasi dari luar negeri. Dalam surat kabar kedaulatan rakyat menghadirkan informasi dalam hal politik, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan olahraga. Koran kedaulatan ini terbit setiap hari. Situs kedaulatan rakyat yang dapat diakses yaitu *www.krjogja.com*. Surat kabar ini memuat informasi yang sangat lengkap. Kedaulatan rakyat ini dapat dibeli oleh berbagai macam masyarakat dan sangat mudah didapat.

H. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai analisis wacana kritis sebelumnya pernah dilakukan oleh Ajeng Udayani dengan judul Analisis Wacana Kritis Berita Hukum dan Kriminal Situs *Metrotvnews*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif wacana berita Hukum dan Kriminal pada situs *Metrotvnews*, dan mendeskripsikan ekspresi-ekspresi bahasa wacana berita dan Kriminal pada situs *Metrotvnews*.

Subjek penelitian ini adalah berita hukum dan kriminal yang ada dalam situs *metrotvnews* pada bulan Agustus 2010. Objek penelitian ini adalah perspektif pemberitaan wacana berita Hukum dan Kriminal serta bentuk-bentuk ekspresi bahasa wacana berita Hukum dan Kriminal. Data diperoleh dengan metode dokumentasi dan metode simak. Metode simak dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam analisis ini adalah metode padan, yaitu padan referensial. Teknik analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. Keabsahan data secara intrarater diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan penggunaan hasil referensi terkait dengan media, sedangkan keabsahan data secara interrater diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat.

I. Kerangka Pikir

Penelitian ini meneliti mengenai wacana berita politik pemilu antara kubu Jokowi dengan kubu Prabowo dengan analisis wacana kritis, yang meliputi perspektif pemberitaan dan bentuk ekspresi bahasa. Penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif pemberitaan wacana berita politik pemilu 2014 dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi bahasa yang mendukung perspektif pembicaraan wacana berita pemilu 2014 dalam surat kabar *kedaulatan rakyat*.